

Gambaran Intimasi dan *Subjective Well-Being* Pada Istri yang Menjalani *Commuter Marriage*

Murtaja Azizah Khalish¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *Commuter marriage is a common phenomenon that has occurred in Indonesia. The separation of residence between the two married couples is caused by the family's financial needs, professional employment in the workplace and the recognition of the potential of the community. This study aims to find out the description of the intimate and subjective well-being of wives who undergo commuter marriage in Samarinda. This type of research is a type of qualitative research with phenomenological methods. Data collection methods used are interviews and observations. The method of data collection is through in-depth interviews and observations. Data analysis techniques used are processing and preparing data to be analyzed, reading the entire data, analyzing in more detail by coding data, applying the coding process, making narratives and interpretations. The results obtained showed that several factors of intimacy felt by the four subjects originated from the similarity of interests and habits of mindset, physical attraction between two people or more, socioeconomic status that was not much different, and a sense of recognition and appreciation from other people. While on subjective well-being there are factors that influence it such as temperament, other personal characteristics, income and socio-cultural influences. Marriage can withstand the gratitude that exists in all four subjects.*

Keywords: *Intimacy, Subjective Well-Being, Commuter Marriage*

ABSTRAK. Pernikahan komuter merupakan fenomena umum yang terjadi di Indonesia. Pemisahan tempat tinggal antara dua pasangan suami istri disebabkan oleh kebutuhan finansial keluarga, pekerjaan profesional di tempat kerja dan pengakuan potensi masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran hubungan intim dan subyektif istri yang menjalani pernikahan komuter di Samarinda. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah mengolah dan menyiapkan data untuk dianalisis, membaca seluruh data, menganalisis lebih detail dengan pengkodean data, menerapkan proses koding, membuat narasi dan interpretasi. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa beberapa faktor keintiman yang dirasakan keempat subjek tersebut berawal dari kesamaan minat dan kebiasaan pola pikir, ketertarikan fisik antara dua orang atau lebih, status sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda, serta rasa pengakuan dan penghargaan dari orang lain. orang-orang. Sedangkan pada kesejahteraan subjektif terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti temperamen, karakteristik pribadi lainnya, pendapatan dan pengaruh sosial budaya. Pernikahan bisa menahan rasa syukur yang ada di keempat mata pelajaran.

Kata kunci: Intimasi, Subjective Well-Being, Commuter Marriage

¹ Email: defimila@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri dengan resmi (KBBI, 2003). Melalui proses pernikahan, maka seorang individu membentuk sebuah lembaga sosial yang disebut keluarga. Pasangan yang memutuskan untuk menikah pasti memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapainya, selain untuk membentuk rumah tangga yang bahagia dan memperoleh keturunan.

Setiap pasangan menikah selalu ingin bersama saat menjalani hidup untuk membangun keluarga yang lebih baik. Sebuah pernikahan dapat dikatakan ideal apabila pasangan dapat menetap di dalam satu rumah yang sama. Namun, meningkatnya kebutuhan hidup serta tingginya persaingan dalam meniti karir menyebabkan banyak pasangan suami istri yang memilih untuk tinggal di tempat yang berbeda demi mengejar karirnya masing-masing (Handayani, 2016). Biro Sensus Amerika Serikat pada tahun 2006 telah melaporkan bahwa 3,6 juta orang warga Amerika yang sudah menikah tinggal terpisah dari pasangan mereka. Pada bulan Maret 2009, *Worldwide ERC*, asosiasi untuk mobilitas tenaga kerja, merilis sebuah laporan yang mengungkapkan bahwa tiga perempat dari 174 agen relokasi yang disurvei telah menangani setidaknya satu *commuter marriage* pada tahun 2007, naik 53% sejak 2003 (Conlin, 2009).

Rotter, Barnett, & Fawcett dalam *Michigan Family Review* (2007) mengemukakan bahwa faktor pendorong terjadinya *commuter marriage* ialah adanya kebutuhan finansial atau krisis, profesional dalam bekerja serta kebutuhan akan pengakuan pada potensi diri. Selain itu Ponzetti (2003) juga melihat bahwa telah terjadi peningkatan dalam jumlah perempuan dalam angkatan kerja, peningkatan ini juga terjadi pada pasangan dual karir serta bertambahnya jumlah perempuan yang melakukan pelatihan khusus demi meningkatnya karir mereka.

Kesetaraan gender yang masih menjadi perbincangan hangat hingga saat ini telah mempengaruhi pandangan masyarakat dan memicu wanita untuk bekerja dan meningkatkan karir. Adanya pergeseran makna mengenai ini pula, telah menjadikan wanita lebih individualis, sehingga tidak sedikit pasangan yang memutuskan untuk tetap bekerja walaupun harus menjalani pernikahan jarak jauh (*commuter marriage*).

Commuter marriage adalah keadaan pernikahan yang terbentuk secara sukarela, dimana pasangan yang sama-sama bekerja akan

mempertahankan pernikahannya dengan kondisi tempat tinggal yang berbeda dan pasangan tersebut terpisah paling tidak tiga malam per minggu selama minimal tiga bulan (Gerstel dan Gross, Orton dan Crossman dalam Ponzetti 2003).

Menjadi istri yang bekerja serta menjalani *commuter marriage* bukan suatu perkara mudah. Istri dituntut untuk menjadi seorang yang lebih kuat dan manajemen waktu, karena beban dan tuntutan yang ada, seperti jika pasangan sudah memiliki anak, maka istri akan menjadi seorang ibu, dimana ibu merupakan sekolah pertama bagi anak. Selain itu suami juga membutuhkan istri sebagai supporting system serta menjadi penenang di saat suami mengalami masalah pekerjaan. Belum lagi masalah pekerjaan yang sedang dijalani. Hal ini diperkuat oleh Barnett & Hyde (dalam Roehling & Bultman, 2002) dimana hubungan jarak jauh dapat menyebabkan peran yang berlebihan dan konflik peran serta dapat mempengaruhi performansi di tempat kerja dan di rumah pada pasangan yang tinggal di rumah (Roehling & Bultman, 2002).

Permasalahan ini akan menjadi semakin kompleks ketika terjadi pada awal tahun pernikahan, dimana pasangan suami istri akan dituntut untuk saling menyesuaikan diri terhadap pasangannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Walgito (2004) pasangan suami-istri yang baru saja menikah, masih memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian dan waktu orientasi yang lebih mendalam dari masing-masing pihak. *Adjusting* adalah salah satu tipe dari *commuter marriage* yang memiliki interval usia pernikahan antara 0-5 tahun atau sebagai usia awal pernikahan dengan anak atau tidak memiliki anak (Dewi, 2013).

Gross dalam (Glotzer dan Federlein, 2007) menyatakan bahwa pernikahan dengan durasi yang lebih singkat (*adjusting*) atau dalam masa penyesuaian akan lebih banyak mengalami kesulitan daripada perkawinan yang sudah terbilang lama (*established*), dalam penelitiannya pula menyebutkan bahwa pasangan *commuter marriage* tipe *adjusting* ini memiliki beberapa permasalahan seperti kesepian, frustrasi, dan juga kecemasan yang berlebih.

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Anderson (2003) ditemukan bahwa pasangan *commuter marriage* telah mengalami penurunan hubungan seksual. Hal ini dikarenakan kurangnya banyak waktu bersama sehingga mereka kehilangan rutinitas keintiman sehari-hari. Pada masa orientasi di awal pernikahan, setiap pasangan membutuhkan

adanya keterbukaan (*self-disclosure*), saling bertukar pikiran dan juga empati satu sama lain, dimana dalam istilah studi psikologi lebih dikenal dengan intimasi (Baur dan Crooks, 2008). Intimasi juga merupakan sebuah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang pasangan yang memiliki kekuatan mengikat sehingga dapat tetap hidup bersama (Stenberg, 2006). Pernikahan akan di anggap ideal jika kedua belah pihak pasangan dapat saling memberikan rasa keintiman (*intimacy*), pertemanan, kepuasan seksual, kebersamaan dan perkembangan emosional yang baik (Papalia, Olds, & Feldman, 2008).

Menurut Fisher (2009) wanita akan lebih membutuhkan intimasi berupa komunikasi secara langsung daripada tidak langsung. Menurutnya, tatapan mata pria terhadap wanita akan berpengaruh terhadap rasa cinta pada wanita. Tatapan secara langsung mata pria juga dianggap dapat menenangkan hati wanita serta lebih cepat membuatnya luluh. Reis dan Shaver dalam (Cole, 2006) juga menyatakan wanita lebih mengartikan intimasi sebagai kemampuan verbal sharing dimana komunikasi langsung merupakan hal yang utama dalam menjalin intimasi. Tuntutan seperti ini tidak akan selalu didapatkan pada istri yang sedang menjalani *commuter marriage*. Individu yang menjalani *commuter marriage* tentunya akan memiliki pengalaman emosional yang berbeda dengan individu yang menjalani hubungan pernikahan secara berdekatan, sehingga berpotensi mengalami konflik dalam pemenuhan akan keintiman (Forsyth dan Gramling dalam Yulianti, 2015).

Subjek EV (16 November 2016 pukul 13.00) menuturkan bahwa ia telah memulai *commuter marriage* setelah tiga bulan di awal pernikahan. Selama dua tahun menjalani *commuter marriage* subjek merasa keintiman yang dijalani cukup sulit. Kondisi subjek saat itu tengah mengandung anak pertama. Beberapa keluhan saat kehamilan seperti mual, muntah dan lain sebagainya harus ditangani sendiri oleh subjek. Hal ini dikarenakan subjek tinggal dalam komplek TNI yang tidak mengizinkan semua orang untuk masuk termasuk keluarga. Subjek mengaku, sebenarnya bisa saja ia melakukannya sendiri dengan sedikit berusaha dan memaksakan dirinya, hanya saja subjek merasa butuh support dari sang suami. Subjek seringkali mencoba untuk menghubungi sang suami, namun lebih sering tidak dapat terhubung lantaran kondisi geografis suami subjek berada tidak memiliki sinyal. Menurutnya, akibat jarang berkomunikasi, kepekaan suami

terhadap subjek sangat berkurang. Subjek mengaku suaminya hanya mempertanyakan perihal materi saja, padahal harapan subjek lebih dari pada itu yakni rasa kasih sayang dan perhatian yang di ekspresikan melalui nada telepon.

Subjek MP juga merasakan hal yang sama, pada masa berpisah subjek mengaku telah berusaha untuk menjaga komitmen, namun pada kenyataannya perpisahan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi sebelumnya. Selama menikah subjek harus tinggal ditempat sang mertua yang membuat subjek merasa tidak nyaman karena subjek masih belum terbiasa oleh keluarga sang suami. Keadaan semakin tidak nyaman ketika suami subjek bertolak ke Mahulu untuk menyelesaikan beberapa proyeknya. Pada awalnya keluarga pihak suami menyambutnya dengan hangat, namun dibulan ketiga pasca menikah suasana rumah mulai terasa kurang baik. Subjek baru mengetahui bahwa atmosfir rumah suami tidak menyenangkan yang ia kira. Pertengkaran antar saudara suami subjek membuat ia semakin tertutup.

Subjek mengaku sering menangis dan tidak kuat terhadap kondisi di rumah, sementara suami hanya sesekali saja menghubungi subjek, lantaran pekerjaan yang sangat padat. Saat berkomunikasi, subjek sering menceritakan kepenatan suasana dirumah, awalnya subjek mengaku suami ikut empati dengan kondisi subjek. Hanya saja akhir-akhir ini suami subjek lebih memihak pada keluarga daripada subjek. Subjek merasa dipojokkan dan tidak dihargai. Subjek mengaku dalam dua minggu terakhir ini sudah tidak dihiraukan oleh suaminya. Kepedulian serta kasih sayang dari suami pun mulai berkurang. Subjek merasa menyelesaikan konflik dengan kondisi *commuter marriage* tidak semudah pernikahan biasa, dimana intimasi dalam komunikasi yang terbatas membuat permasalahan tidak cepat usai.

Menurut Scott (2002) salah satu kunci utama dalam pembentukan intimasi adalah komunikasi. Apabila komunikasi pada pasangan *commuter marriage* dijaga dengan baik, maka intimasi akan bertambah dan berdampak pada keharmonisan keluarga. Sebaliknya, komunikasi pada pasangan *commuter marriage* kurang berjalan dengan baik (pertengkaran, pertikaian, dll) maka intimasi pada pasangan akan berkurang serta berdampak pada ketahanan rumah tangga. Selain komunikasi, salah satu aspek lain yang dapat membentuk intimasi adalah komitmen pernikahan.

Kepuasan pernikahan berpengaruh pada kebahagiaan rumah tangga, dimana individu yang

telah merasa puas dapat merasakan afek positif atau emosi yang menyenangkan, seperti perasaan bahagia dan kegembiraan dan kemudian akan tampak dalam aktifitas-aktifitas positif dalam kehidupan maupun dalam hubungan. Diener (2000) menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, pemenuhan atau kepuasan tertentu (pernikahan atau pekerjaan) dan rendahnya tingkat emosi pada seseorang.

Apabila perasaan bahagia ini selalu ada secara konstan pada diri pasangan, maka keinginan individu untuk selalu bersama pasangan akan semakin kuat. Seseorang akan dikatakan memiliki *subjective well-being* yang tinggi apabila mereka memiliki kepuasan hidup, sering bergembira, serta jarang menunjukkan emosi negatif seperti kesedihan atau kemarahan (Diener, 2000)

Berdasarkan fenomena diatas, mengingat bahwa rasa intimasi pada istri yang menjalani *commuter marriage* sangat penting dalam mencapai rasa *subjective well-being* khususnya pada awal pernikahan dimana masa ini merupakan masa penyesuaian, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai "Gambaran Intimasi dan *Subjective Well-Being* pada istri yang menjalani *Commuter Marriage* di Samarinda".

TINJAUAN PUSTAKA

Intimasi

Intimasi dapat diartikan sebagai elemen emosional dalam suatu hubungan yang melibatkan pengungkapan diri (*self-disclosure*), yang akan menghasilkan suatu keterkaitan, kehangatan, dan kepercayaan. Kata intimasi berasal dari bahasa latin yaitu *intimus* yang memiliki arti *innermost, deepest* yang artinya paling dalam (Caroll, 2005). Sternberg (2006) menyatakan bahwa intimasi merupakan sebuah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka berdua untuk tetap bersama.

Subjective Well-Being

Subjective well-being adalah evaluasi subyektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, fullfilment, kepuasan terhadap area-area seperti pernikahan dan pekerjaan, tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, dalam Compton 2005).

Menurut Diener (dalam Compton, 2005) *subjective well-being* dan kebahagiaan dapat dibuat menjadi tiga kategori. Pertama, *subjective well-being* bukanlah sebuah pernyataan subjektif tetapi merupakan beberapa keinginan berkualitas yang ingin dimiliki setiap orang. Kedua, *subjective well-being* merupakan sebuah penilaian secara menyeluruh dari kehidupan seseorang yang merujuk pada berbagai macam kriteria. Arti ketiga dari *subjective well-being* jika digunakan dalam percakapan sehari-hari yaitu dimana perasaan positif lebih besar daripada perasaan negatif.

Commuter Marriage

Bergen (2010) mengungkapkan bahwa *commuter marriage* merupakan pernikahan jarak jauh yang ditandai dengan tempat tinggal yang berbeda selama bekerja (terkadang hingga pada waktu yang lama) untuk mempertahankan karir kedua pasangan. Menurut Farris (dalam Anderson, 2007) *commuter marriage* hanya akan bersifat sementara, karena apabila karir dari masing-masing pasangan telah tercapai, maka mereka akan kembali hidup bersama.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian metode kualitatif dengan tujuan deskriptif dimana menjelaskan serta mengidentifikasi hubungan-hubungan yang mempengaruhi fenomena. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Secara khusus subjek yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ciri-ciri seorang istri, telah menikah selama 1-5 tahun, ada atau tidak-adanya kehadiran anak yang tinggal di rumah dalam keluarga, jarak yang memisahkan pasangan antara 40-2.700 mil, waktu berpisah 3-6 bulan sekali, dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Teknik analisa data yang digunakan adalah mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, membaca keseluruhan data, menganalisis lebih detail dengan *encoding* data, menerapkan proses *coding*, membuat narasi dan interpretasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul gambaran intimasi dan *subjective well-being* pada

istri yang menjalani *commuter marriage* di Samarinda. Stenberg (2006) menyatakan bahwa intimasi merupakan sebuah kedekatan yang dirasakan oleh dua orang dan kekuatan yang mengikat mereka berdua untuk tetap bersama. Menurut Dewi (2012) keintiman memiliki arti kelekatan personal kepada individu lain, dimana pasangan tersebut saling berbagi pemikiran dan perasaan terdalamnya.

Sementara *subjective well-being* menurut Diener (2009) adalah evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kehidupannya, dimana evaluasi tersebut bersifat kognitif dan afektif. Evaluasi kognitif meliputi bagaimana seseorang merasakan kepuasan dalam hidupnya. Sementara evaluasi yang bersifat afektif meliputi seberapa sering seseorang merasakan emosi positif dan emosi negatif.

Adapun karakteristik khusus dalam penelitian ini adalah seorang istri, telah menikah dengan lama pernikahan kurang dari 5 tahun, memiliki atau tidak memiliki anak, jarak yang memisahkan pasangan kurang lebih 40 – 2.700 mil, waktu berpisah 3 sampai 6 bulan sekali. Penelitian ini dilakukan kepada empat orang subjek yaitu NL, RI, RH dan KK.

Ketika sedang berjauhan dengan pasangannya dengan periode waktu yang cukup lama mulai dari 3 bulan bahkan lebih, keempat subjek memang merasakan kesepian, namun dengan komunikasi baik seperti pada subjek NL, RI dan KK, menjadikan keintiman dalam sebuah hubungan masih terjaga. Sementara RH memiliki komunikasi yang buruk sehingga seringkali memicu sebuah perselisihan. Keintiman atau kedekatan yang dijaga melalui alat komunikasi juga dapat memicu pertengkaran, pertengkaran bisa timbul karena adanya perbedaan persepsi selama komunikasi berlangsung. Kauffman (2000) telah melibatkan banyak responden yang meyakini bahwa komunikasi ialah aspek yang dinilai paling tinggi, yang menjadi syarat dalam keberhasilan hubungan jarak jauh dan salah satu strategi yang dilakukan oleh individu untuk perkembangan dari sebuah hubungan yang romantis menuju hubungan yang lebih baik sampai seterusnya.

Saling memahami sifat pasangan juga sangat penting dalam menjalani *commuter marriage* demi keutuhan rumah tangga. Seperti pada subjek NL, RI dan KK yang memiliki pasangan yang cenderung pengalah karena mengerti bahwa sifat mereka

cenderung lebih egois apalagi dalam mengambil sikap dan keputusan, namun hal tersebut tidak kemudian membuat mereka menjadi beselisih paham, dengan saling memahami sifat pasangan tersebut membuat pernikahan mereka bertahan dengan saling percaya.

Stenberg (2006), mengatakan komitmen adalah hal yang membuat seseorang mau terikat pada sesuatu atau seseorang dan bersamanya hingga akhir perjalanan. Komitmen yang dibuat untuk disepakati dalam pernikahan agar dapat membantu pasangan suami istri agar tetap rukun dalam membangun keluarga harmonis. Lain halnya dengan RH yang memiliki pasangan dengan beberapa aturan yang cukup ketat seperti tidak boleh keluar rumah tanpa seizin suami apalagi jalan dengan teman lawan jenis. Namun disamping hal tersebut subjek RH memahami dengan aturan tersebut dikarenakan mereka saling berjauhan dan tidak dapat mengontrol kegiatan secara langsung satu sama lain dan selama hal tersebut

Pada subjek RI misalnya, RI dan pasangan kini sudah memiliki anak, subjek mengaku pasangan lebih perhatian ketika buah hati telah lahir. Pasangan membenarkan hal tersebut. Menurutnya anak merupakan hasil dari darah dagingnya berbeda dengan istri yang tidak sedarah. Selanjutnya pada subjek NL dan KK, ia juga merasakan bahwa pasangan lebih perhatian ketika dirinya sedang hamil. Berbeda dengan RH yang masih labil dalam memberikan rasa peduli dan afeksinya.

Terjadinya *commuter marriage* berdampak pada ketahanan rumah tangga. Adapun ketahanan rumah tangga disebabkan oleh faktor yang berbeda-beda. Pada subjek NL dan KK mereka meyakini bahwa mereka menerima kekurangan pasangan dan bersyukur kepada Tuhan terhadap apa yang ia dapatkan kini lebih membuatnya lega. Rasa bersyukur ini juga dirasakan oleh subjek RI, ia mengaku lebih menerima segala apa yang telah tuhan berikan kepadanya.

Menurut Bono, dkk (2014) ia menyatakan bahwa orang yang lebih bersyukur cenderung lebih memiliki sikap empati, mudah memaafkan, banyak membantu juga mendukung dan tidak terfokus pada hal yang berbau materialistik. Selain bersyukur kepada Tuhan ia dan pasangan juga menjunjung tinggi nilai adat dan istiadat dalam bersikap terhadap pasangan. Sementara subjek RH telah lama

menerima konsekuensi dari *commuter marriage* dengan seorang pilot, dimana ia memahami bahwa hampir semua istri pilot merasakan hal yang serupa dengan dirinya.

Faktor-faktor intimasi yang ada pada diri subjek NL, RI dan KK telah memenuhi dari penyebab terjadinya intimasi yakni adanya rasa pengakuan dari orang lain, adanya status sosial ekonomi yang tidak jauh berbeda, adanya ketertarikan secara fisik diantara dua orang atau lebih, dan adanya kesamaan minat dan kebiasaan pola pikir yang sama. Sementara RH tidak memiliki kesamaan minat dan kebiasaan pola pikir yang sama, sehingga intimasi yang dirasa tidak maksimal.

Beberapa faktor intimasi diatas telah memberikan dampak pada *subjective well-being* pada subjek yang berbeda-beda. Adapun faktor yang telah terbentuk dari *subjective well-being* pada subjek NL yakni perangai atau watak dimana subjek mengaku kurang menyukai perangai atau watak dari pasangan, kemudian pendapatan pasangan kini subjek hanya mendapat pendapatan dari uang beasiswa, sementara kebutuhan subjek tidak dapat dipenuhi, dan terakhir, pengaruh sosial budaya dimana subjek memiliki kesamaan dalam lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, subjek RI sangat menyukai perangai atau watak dari pasangan, segi pendapatan pun subjek merasa cukup dan bersyukur, pengaruh sosial budaya yang subjek alami bersama pasangan semakin membuat subjek menjadi pribadi yang lebih baik, sifat pasangan ke subjek sangat hangat, sehingga membuat subjek lebih memiliki afek positif daripada afek negatif.

Subjek ketiga yakni RH, ia kurang menyukai perangai atau watak dari pasangan, sementara itu pendapatan yang telah diberikan pasangan untuk subjek adalah lebih dari cukup. Kurangnya komunikasi membuat subjek seringkali mengalami afek negatif yang dominan daripada afek positif.

Terakhir yakni subjek KK, ia mengaku sangat puas dengan perangai dari perangai dan watak pasangan, sifat pasangan seringkali membuat hati subjek luluh, pendapatan yang sama-sama stabil, tidak banyak menjadi penyebab masalah yang ada dalam rumah tangga.

Intimasi dan *subjective well-being* telah ditunjukkan baik oleh subjek NL, RI dan KK. Terbukti dengan kedekatan yang terjalin dan afek

positif lebih banyak dirasakan oleh para subjek tersebut. Sementara subjek RH masih harus beradaptasi kembali setelah pelanggaran komitmen diantara mereka terjadi, ia pula lebih banyak merasakan afek negatif yang muncul pada dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti memaparkan dan menjelaskan kesimpulan berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dibuat oleh peneliti. Adapun kesimpulan pada/dasar dalam menjalankan *commuter marriage*. Komunikasi yang dilakukan cukup singkat dan rutin. Kepedulian yang diberikan oleh pasangan semakin meningkat dengan kehamilan subjek saat ini. Subjek diberi kebebasan dalam menentukan pilihan hidupnya. Hingga saat ini, kepuasan finansial subjek dan pasangan belum mencapai target. Adapun kondisi mental yang berubah saat menjalani *commuter marriage* yakni perasaan tidak terbiasa. Pada dimensi afektif, subjek sering merasakan perasaan sedih, kecewa, namun dirinya berusaha untuk tegar. Penemuan variabel baru pada subjek NL yang menjadikan pernikahannya hingga kini bertahan adalah rasa bersyukur/*gratitude* dimana subjek menerima segala apa yang ditakdirkan olehnya dan ikhlas dalam melalui hidupnya saat ini.

1. Subjek RI meletakkan komitmen dengan rasa saling percaya pada pasangan. Komunikasi yang dilakukan terjalin baik, yaitu dengan memiliki jadwal khusus untuk berbincang berdua. Pasangan dinilai sangat memahami dan peduli terhadap subjek, hal ini membuat rasa bahagia subjek bertambah. Keegoisan subjek juga dapat diatasi oleh pasangan sehingga membuat subjek merasa nyaman dan puas terhadap hubungannya. Selain itu pasangan juga memberikan ruang bebas pikir untuk menentukan minat pribadi subjek kedepannya. Subjek merasa bangga terhadap pekerjaan pasangan dan puas dengan keadaan finansial saat ini. Menurut subjek, hubungannya saat ini telah sesuai dengan apa yang ia harapkan, hanya saja rasa khawatir yang berlebihan menyebabkan stagnasi subjek dalam mengerjakan hal yang prioritas. Variabel temuan yang terdapat pada subjek adalah nilai religius, kebersyukuran dan norma adat istiadat.
2. Pada subjek RH, komitmen yang dibentuk pernah mengalami masa pahit dimana pasangan berselingkuh dengan wanita lain. Komunikasi

yang dibentuk jarang terjalin baik dan seringkali mengalami hambatan. Hal ini membuat hubungan subjek lebih sering mengalami perasaan negatif dari pada positif saat menjalani *commuter marriage*. Meskipun begitu, subjek berupaya untuk terus memberikan rasa pedulinya dengan berupaya selalu ada disaat pasangan membutuhkan. Subjek merasa rasa peduli pasangan lebih terasa saat mereka bersama dibandingkan dengan saat *commuter marriage*. Sifat pasangan yang jarang berkomunikasi dan terbuka dengan subjek membuat subjek bingung dalam memahami sifat pasangan subjek. Perihal pengambilan keputusan, meskipun keputusan diambil oleh kesepakatan bersama, pasangan tetap menjadi argumentator utama dari setiap keputusan. Perdebatan panjang dalam mempertahankan minat pribadi subjek pernah terjadi yang pada akhirnya bisa saling menghargai. Meskipun perasaan negatif lebih mendominasi dari pada perasaan positif saat menjalani *commuter marriage*. Subjek bangga terhadap profesi pasangan saat ini. Finansial subjek kini juga terpenuhi lebih dari cukup. Selain itu subjek juga kini menjadi pribadi yang lebih baik secara komunikasi langsung semenjak bersama pasangan. Adapun hal yang membuat subjek dan pasangan tetap bertahan hingga kini adalah adanya upaya dari mereka untuk saling mencocokkan diri (adaptasi), saling memperbaiki diri dan bersyukur.

3. Subjek KK menjunjung tinggi rasa percaya dan keterbukaan selama menjalani *commuter marriage*. Komunikasi yang dilakukan antara KK dan pasangan terbilang baik. Subjek merasa rasa peduli dan kasih sayang pasangan sangat terasa bagi subjek. Pasangan juga dianggap dapat memahami sifat subjek yang diakuinya sangat egois. Selanjutnya, pengambilan keputusan lebih banyak di ambil oleh subjek sendiri, hal ini dilakukan pasangan demi kenyamanan hati subjek. Pasangan juga membebaskan subjek dalam menentukan minat pribadinya, dengan syarat tidak memicu masalah antara subjek dan kedua orang tuanya. Hubungan *commuter marriage* sebenarnya adalah hal yang tidak diinginkan oleh subjek dan pasangan. Namun, karena faktor pekerjaan subjek dan pasangan berupaya untuk ikhlas dalam melewatinya. Subjek mengaku merasa puas dan bahagia selama menjalani *commuter marriage*. Hanya saja ia mengeluhkan, keberadaan pasangan yang kurang.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas dan dengan menyadari adanya keterbatasan yang ada dalam hasil penelitian ini, maka disarankan:

1. Bagi Istri yang Menjalani *Commuter Marriage*
Hendaknya para istri mengetahui betul konsekuensi dari *commuter marriage*, sehingga istri dan pasangan dapat mempersiapkan diri jika ada hal-hal yang tidak diinginkan. Para istri diharapkan agar dapat lebih saling mengerti pasangannya dalam hal menerima sifat satu sama lain, berbagi antara waktu dan pekerjaan, serta pengambilan keputusan. Kemudian disarankan agar dapat menjaga komitmen, komunikasi dan memberikan perhatian lebih yang dimaksudkan agar pasangan subjek merasa dihargai dan dicintai meskipun tengah menjalani *commuter marriage*.
2. Untuk Peneliti Selanjutnya
Penelitian ini terbilang cukup komprehensif dimana penelitian ini mengambil variabel intimasi yang memiliki aspek luas, sehingga disarankan untuk peneliti selanjutnya dapat lebih berfokus pada satu variabel yang memiliki aspek mendalam. Selanjutnya penelitian ini disarankan untuk memperbesar ukuran sampel yang akan diteliti, guna mendapatkan gambaran intimasi dan *subjective well-being* yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, D. M. (2007). *Dorland's Illustrated Medical Dictionary*. James J. Pozetti (31st. Ed.) Philadelphia: Saunders.
- Baur, K., & Crooks, R. (2007). *Our Sexuality*. Cengage Learning.
- Bergen, K. M. (2010). *Negotiating a 'Questionable' Identity: Commuter Wives and Social Networks*. *Southern Communication Journal*, 75, 35-56.
- Bono, G. K., dkk. (2012). *Gratitude in Practice and the Practice of Gratitude*. University of California.
- Cole, T. (2006). *Intimacy, deception, truth, and lies: The paradox of being close*. *Entelechy: Mind and Culture, Spring/Summer*, No. 7. Diakses pada tanggal 7 September 2017.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont California: Thomson Wadsworth.

- Conlin, J. (2009). *Living apart for the paycheck. The New York Times*. Diakses pada tanggal 12 Agustus 2017.
- Dewi, N. K. (2013). *Commuter Marriage "Ketika Berjauhan Menjadi Sebuah Keputusan"*. Bogor: IPB Press.
- Diener, E. (2009). *Assessing Well-Being; The Collected Works of Ed Diener*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg London
- Fisher, H. (2009). *How To Build Intimacy in Your Relationship*. O, The Oprah Magazine. Diakses tanggal 20 November 2016.
- Glutzer, R., & Federlein, A. C. (2007). *Miles That Blind. Commuter Marriage and Family Strenghts*. Michigan Family Review. Michigan Council on Family Relations.
- Handayani, Y. (2016). *Komitmen, Conflict Resolution, dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh*. *Ejournal Psikologi Universitas Mulawarman*: ISSN 2477-2674.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Ponzetti, J. (2007). *Commuter Marriages. International Encyclopedia of Marriage and Family*. Vol. 1. 2nd ed. New York: Macmilan.
- Roehling, P. V., & Bultman, M. (2002). *Does absence make the heart grow fonder? Work-related travel and marital satisfaction. Sex Roles: Journal of Research*, 46, 279-293.
- Scott, A. T. (2002). *Communication Characterizing Successful Long-Distance Marriages*. Disertasi The Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College. Diakses pada tanggal 5 Desember 2016.
- Sternberg, R. J. (2006). *Cognitive Psychology. 4th Edition*. Belmont: Thompson Wodsworth
- Yulianti, A. (2015). *Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage*. *Psychology Forum UMM*, ISBN: 978-979-796-324-8. Diakses tanggal 20 November 2016.